

KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER INDONESIA
(Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Mhd. Iqbal Siyaasiy Haazim. MH

1331030031

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H /2020 M

KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER INDONESIA
(Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

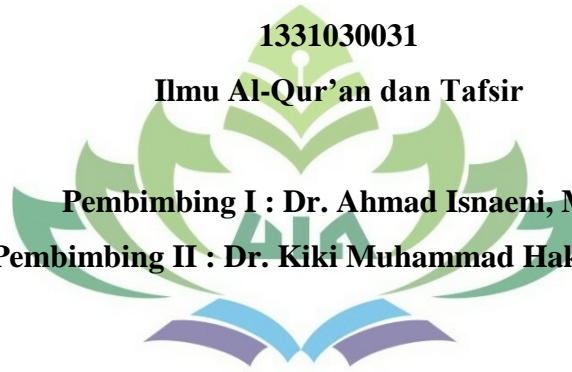
Mhd. Iqbal Siyaasiy Haazim. MH

1331030031

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H /2020 M

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup yang perlu untuk diikuti dan dipelajari. Mempelajari Al-Qur'an inilah yang nantinya dikenal dengan ilmu tafsir. Mempelajari Al-Qur'an atau ilmu tafsir merupakan kegiatan ilmiah yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya di dalam Islam. Nabi SAW diutus oleh Allah SWT dengan diberikan wahyu sebagai mukjizat untuk mengajak umat manusia beriman kepada Allah SWT. Nabi SAW ditugaskan untuk memberi penjelasan terhadap isi kandungan wahyu Ilahi. Penafsiran Al-Qur'an berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap pelosok dunia bermunculan karya tafsir yang bermacam-macam bentuk, metode dan coraknya. Mufasssir dari bumi Nusantara juga tidak kalah hebatnya dalam menghasilkan karya tafsir yang berkualitas. Salah satunya Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah yang berusaha untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an guna memastikan umat Islam di Indonesia mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, akan timbul pertanyaan terkait karakteristik yang melekat pada Tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, baik bentuk, metode ataupun coraknya. Kemudian akan timbul juga pertanyaan mengenai kelebihan dan kekurangan Tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mencoba untuk membedah karya tafsir ini dari berbagai aspek.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya. Penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komperhensif mengenai sesuatu yang menjadi pendekatan objek, gejala atau kelompok tertentu. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu metode *content analisis* dan *historis*. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*, yaitu suatu pola yang dilakukan untuk mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk didapatkan dan ditarik menjadi kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang telah dikaji penulis menyimpulkan bahwa Tafsir At-Tanwir menggunakan dua bentuk penafsiran, yaitu *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi* dengan bentuk *bir ra'yi* yang lebih dominan serta menggunakan dua metode, yaitu *maudhu'i* dan *tahlili* dengan metode *tahlili* yang lebih dominan, adapun mengenai coraknya terbuka dengan menggunakan berbagai corak penafsiran, namun Tafsir At-tanwir ini mengarah ke corak tafsir *adabi ijtima'i*, sebagaimana penafsiran yang terkandung dalam bab-babnya banyak membahas tentang kehidupan sosial dan kemasyarakatan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia
(Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan
Tajdid Muhammadiyah)**

Nama

Mhd. Iqbal Siyaasiy Haazim. MH

NPM

1331030031

Jurusan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Isaeni, MA

NIP. 197403302000031001

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Indonesia (Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)”** disusun oleh Mhd. Iqbal Siyaasyi Haazim, MH (NPM 1331030031, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir) telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Rabu, 10 Juni 2020

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

Sekretaris

Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama

Dr. Septiawadi, MA

Penguji I

Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Penguji II

Dr. Kiki M. Hakiki, MA

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,



Dr. M. As Anshori, M.Ag
NPM 196003131989031004

MOTTO

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ

مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. [Q.S. Al-A’raf : 96]



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan karunia kepada seluruh umat manusia. Rasa Syukur dan terima kasihku atas segala kemudahan yang Ia berikan, serta berkat rahmat dan ridho yang Ia berikan saya dapat mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tersayang :

1. Kedua orang tuaku, yaitu ayahanda Muad Mustami dan ibunda Hartuti tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dan mendidikku dengan penuh kasih sayang sejak dini hingga dewasa. Dan terima kasihku atas semua jasa, perjuangan dan pengorbanan mereka dalam hidup ini. Serta doa mereka yang senantiasa mengharapkan keberhasilan dan kesuksesanku.
2. Adik-adikku, yaitu Muhammad Imam, Siti Intan dan Muhammad Ilham tersayang yang telah memberikan segalanya, baik kesenangan dan kesedihan dalam suka maupun duka, yang menjadikan itu sebuah motivasi untuk tetap semangat dan pantang menyerah, terkhusus kepada adikku Muhammad Imam yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas segala dukungan mereka, penulis ucapkan rasa terima kasih.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 Juni 1995. Dengan nama lengkap Mhd. Iqbal Siyaasiy Haazim. MH. Putra pertama dari empat bersaudara dari pasangan Muad Mustami dan Hartuti. Berikut riwayat pendidikan penulis :

1. Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SDN 2 Sukarme, Bandar Lampung pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.
2. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP IT Nurul Iman, Purworejo, Gedong Tataan, Pesawaran pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009.
3. Melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami, Karang Anyar, Jati Agung, Lampung Selatan pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pengabdian di sekolah tersebut sampai tahun 2013.

Dan pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanya untuk Allah SWT semata, penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

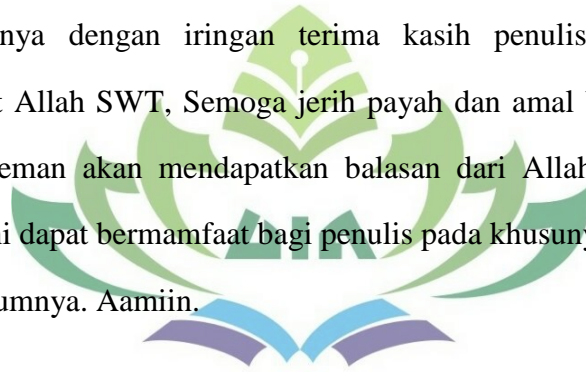
Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prof, Dr. Moh. Mukri, M.Ag.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. Selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Ahmad Isnaeni, MA. selaku Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing saya sehingga skripsi ini selesai. Dr. Kiki Muhammad Hakiki Hidayat, MA. selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberi motivasi penulisan skripsi ini hingga selesai

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan Ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis duduk dibangku kuliah sehingga selesai.
6. Rekan-Rekan Mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran- saran guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, Semoga jerih payah dan amal baik bapak ibu serta teman- teman akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.



Bandar Lampung, 20 Oktober 2019

Mhd. Iqbal Siyaasyi Haazim. MH

1331030031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Tafsir	14
B. Bentuk Tafsir	17
1. Tafsir Bi Al-Ma'tsur	18
2. Tafsir Bi Ar-Ra'yi	19
3. Tafsir Bi Al-Isyari	20
C. Metode Tafsir	21
1. Metode Tahlili	21
2. Metode Ijmali	22
3. Metode Muqaran	22
4. Metode Maudhu'i	23

D. Corak Tafsir	24
1. Corak Sufi	24
2. Corak Fiqhi	26
3. Corak Falsafi	28
4. Corak Ilmi	29
5. Corak Adabi Ijtima'i	32
6. Corak Lughawi	33
7. Corak Kalami	35
E. Khazanah Tafsir Nusantara	35
1. Periode Klasik	36
2. Periode Pertengahan	37
3. Periode Prakontemporer	38
4. Periode Kontemporer	39
BAB III KAJIAN TAFSIR AT-TANWIR	
A. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah	42
1. Sejarah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah	42
2. Visi dan Misi Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah	51
3. Karya-Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah	52
B. Tafsir At-Tanwir	53
1. Alasan Ditulisnya Tafsir At-Tanwir	54
2. Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir	55
3. Contoh Penafsiran dalam Tafsir At-Tanwir	56
BAB IV ANALISIS TAFSIR AT-TANWIR	
A. Karakteristik Tafsir At-Tanwir	60
B. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir At-Tanwir	71
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	zh	ن	n
ب	B	ر	R	ع	‘	و	w
ت	T	ز	Z	غ	gh	ه	h
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	f	ء	’
ج	J	ش	Sy	ق	q	ي	y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	k		
خ	Kh	ض	Dh	ل	l		
د	D	ط	Th	م	m		

b. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جدل	ا	Ā	سار	اي...	ai
ِ	I	سبل	ي	Ī	قيل	او...	au
ُ	U	ذكر	و	Ū	يجور		

c. Ta marbuh

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu An-Na’im

d. Syaddah atau Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. seperti kata : nazzala, rabbana. sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dari huruf qamariyyah maupun syamsiyyah, akan tetapi di skripsi ini penulis menulis “al” pada huruf syamsiyyah menyesuaikan dengan huruf syamsiyyah yang disandingkan denganya. Contohnya: al-markāz tetap al-markāz, asy-Syamsu tetap asy-Syamsu tidak diganti menjadi al-Syamsu

e. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-qur'ān*), *sunnah* dan kata-kata lainnya. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi Zilal al-Qur'ān*, *Al-Sunnah qabl at-tadwīn*

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

“KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR,AN KONTEMPORER INDONESIA (Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)” adalah judul skripsi penelitian yang akan penulis uraikan lebih lanjut guna menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi penelitian ini. Berdasarkan pemaparan judul di atas, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul tersebut sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti apa yang akan menjadi fokus, tujuan dan maksud penulis dalam mengemukakan judul tersebut.

Karakteristik adalah sesuatu yang mempunyai sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu.¹ Adapun menurut para ahli, karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda atau hal. sedangkan karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, yaitu dari segi sumber, metode dan corak penafsirannya.

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia terdapat dua makna, yaitu makna umum dan khusus. Umumnya kata tafsir bermakna keterangan atau penjelasan sedangkan secara khusus bermakna keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami². Pada dasarnya, pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyfu* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).³

Dari segi istilah, pendapat Abu Hayyan yang dikutip dari pendapat Jalaluddin as-Suyuti, bahwasanya tafsir ialah suatu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan tentang suatu teknik pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an dan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 682.

² *Ibid.*, h. 1585.

³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. 3, h. 141.

menerangkan petunjuk-petunjuk dan kandungan hukum-hukum serta kaidah-kaidah yang termuat di dalam al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an⁵ merupakan kalam ilahi berisikan tentang kandungan kemukjizatan, kalam ilahi yang diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS, yang tertulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan oleh Nabi SAW secara berangsur-angsur, memiliki nilai pahala apabila membacanya, diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup surah al-Naas (tersusun secara sistematis).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata kontemporer adalah suatu masa, waktu, periode yang menunjukkan kekinian.⁶ Sedangkan menurut para ahli, kata kontemporer juga bisa dipahami sebagai sesuatu hal yang modern, yang eksis dan berkaitan tentang permasalahan-permasalahan baru yang tengah terjadi di tengah-tengah umat.

Tafsir At-Tanwir adalah sebuah nama kitab tafsir yang diambil dari kosa kata bahasa arab, yaitu *at-tanwir* (pencerahan). Kata *at-tanwir* diresmikan sebagai nama kitab tafsir ini, karena kata tersebut dapat menggambarkan dan mencerminkan jati diri, ciri dan filosofi Muhammadiyah.⁷ Kitab ini disusun oleh beberapa Profesor dan Doktor yang menjadi anggota Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁸

Tim MTT Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah salah satu lembaga dewan Muhammadiyah yang konsen dalam bidang keagamaan dalam tugas untuk membahas dan mengeluarkan suatu fatwa-fatwa dan membahas tentang permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi. Pembahasan yang bukan hanya menjelaskan bidang-bidang agama dalam arti sempit, namun juga persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dan didasarkan dengan syari'ah,⁹ baik al-Qur'an dan as-Sunnah, juga menjelaskan tentang tata cara atau proses pengambilan hukumnya (Ushul Fiqh).

⁴ Jalaluddi As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 2010), Juz I, h. 546.

⁵ Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), Cet. II, h. 9.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 729

⁷ Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir At-Tanwir Juz 1*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), h. x.

⁸ *Ibid.*, h. iv.

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1983), Edisi 2, h. 85.

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaharuan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. gerakan ini didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas dan berjiwa pembaharu, yakni kyai haji ahmad dahlan atau muhammad darwis¹⁰ dari kota santri kauman yogyakarta pada tanggal 8 dzulhijjah 1330 h atau november 1912 m.¹¹

Melihat penjelasan dan pemaparan penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Indonesia (Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)” adalah kajian tentang karakteristik tafsir al-Qur’an di Indonesia yang berfokus pada sumber, metode dan corak penafsiran serta kelebihan dan kekurangan, khususnya pada kitab Tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

B. Alasan Memilih Judul

Pemilihan judul karya ilmiah (skripsi) ini tidak lepas dari alasan-alasan yang melatar belakangnya, yaitu :

1. Tafsir At-tanwir merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang belum tersentuh untuk diteliti secara mendalam dan komprehensif oleh peneliti di mana pun sebelum ini.
2. Tafsir At-Tanwir mempunyai keunikan tersendiri dari kebanyakan karya tafsir yang lain, yaitu kitab ini disusun secara kolektif bukan individual sehingga memiliki pandangan dan wawasan yang lebih luas. Kitab ini disusun oleh tim penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yaitu sebuah tim yang terdiri dari beberapa Profesor, Dokter dan para pakar lainnya.
3. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah dan penyebaran ilmu pendidikan serta sangat berpengaruh dalam arena politik dalam negara dan antarbangsa, membuat penulis ingin meneliti lebih jauh pemikiran mereka dalam menafsirkan al-Qur’an yang termaktub di dalam kitab Tafsir At-Tanwir.

¹⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, (Jakarta: Al-Wasat, 2004), h. 55.

¹¹ Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kemal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 76.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Bagi umat muslimin bahkan bagi Al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu illahi, Ia menegaskan bahwa di dalamnya merupakan petunjuk. sebagai petunjuk, menjelaskan segala perbuatan manusia yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan berupa, perintah dan larangan yang menunjukkan hal-hal yang halal dan haram dan kemudian di dalamnya memuat kisah-kisah para rasul dan sejarah peradaban manusia terdahulu. Bahwa dalam hal ini al-Qur'an wajib menjadi panduan hidup umat manusia pada hakikinya.¹²

Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang menjadi perantara diturunkannya al-Qur'an di dunia atau wahyu. Akan tetapi Nabi Muhammad SAW bukanlah nabi pertama yang diberikan wahyu oleh Allah SWT, di dalam sejarah Islam wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Nuh AS yang kemudian kepada orang-orang yang terpilih dan suci yang dipilih Allah SWT.¹³ Wahyu bukanlah sekedar perkataan semata yang keluar dari hawa nafsu namun wahyu adalah berbicara atas nama Allah SWT, sebagai alat pendukung dan untuk memperteguh keimanan para nabi agar terciptanya tujuan yang sama.

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا﴾ [النساء: 163]

[163]

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

Apabila jika kita lihat dari perkembangan ilmu-ilmu agama Islam maka tafsir merupakan ilmu yang pertama dan tertua dalam bidang-bidang lainnya. Tafsir

¹² Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), Cet. 1, h. 12.

¹³ Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), Cet. II, h. 17.

sendiri sudah ada pada masa-masa Rasulullah SAW, di mana pada saat itu Rasulullah telah melakukan tafsir sebagai penjelas atau makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Penafsiran pada masa ini adalah penjelasan yang diberikan Rasulullah terhadap ayat-ayat yang tidak dapat dipahami atau masih samar artinya.¹⁴

Penafsiran atau pemahaman Rasulullah terhadap al-Qur'an selalu dibantu wahyu, Siti Aisyah RA berkata yang artinya: *Nabi menafsirkan hanya beberapa ayat saja menurut petunjuk-petunjuk yang diberi Jibril*. Sahabat-sahabatnya yang mulia tidak ada yang berani menafsirkan al-Qur'an ketika rasul masih hidup.¹⁵

Karena pada dasarnya Rasulullah SAW pada masa ini orang yang memang secara khusus yang harus memberikan penjelasan dan memikul tanggung jawab terhadap umatnya, maka pada saat itu secara otomatis apabila para sahabat menemukan suatu permasalahan maka langsung ditanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁶

Peristiwa ini memang tengah terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti peristiwa pada saat Rasulullah SAW mengutus para sahabat-sahabatnya berdakwah ke daerah-daerah lain, di mana pada saat itu Rasulullah SAW memberikan suatu arahan kepada para sahabat untuk melakukan suatu ijtihad apabila ada suatu persoalan-persoalan yang kira-kira baru dalam berdakwah.¹⁷

Bangsa Arab pada masa-masa awal diturunkannya al-Qur'an mampu memahami maksud al-Qur'an. Para sahabat sebagai orang-orang yang sempat menyaksikan proses turunnya wahyu kepada Nabi SAW tidak perlu menanyakan kepada Nabi SAW tentang makna-makna al-Qur'an dan tidak pula tentang penafsiran ayat-ayatnya, karena mereka adalah pemilik bahasa yang dipergunakan oleh al-Qur'an. Mereka merasa cukup dengan kemampuan mereka di bidang *balaghah*.¹⁸

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣

¹⁴ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2013), h. 469.

¹⁵ Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 65.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 2010), Juz I, h. 564.

¹⁸ Ali Hasan Al-Ardl, *Tafsir 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssir*, terj. Ahmad Arkom dengan judul, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. 2, h. 13.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).*” (Q.S. Az-Zukhruf: 3)

Maka apabila seseorang yang ingin untuk melakukan kajian di dalam al-Qur’an haruslah mampu untuk mengetahui tentang sejarah tafsir, secara tidak langsung seseorang yang mengetahui tentang sejarah tafsir dapat memahami akan suatu perkembangan di dalam kajian ilmu tafsir. Pemahaman ini berguna untuk mengetahui bagaimana metode, sumber dan aliran tafsir yang berkembang pada periode-periode lainnya.¹⁹

Maka pada masa-masa berikutnya banyak di antara para ulama tafsir yang menulis kitab-kitab tafsir yang beragam, yaitu bagaimana memanfaatkan pengetahuannya akan ilmu sejarah tafsir. Perkembangan akan kajian ilmu tafsir yang pada saat ini atau periode kontemporer yang telah memanfaatkan akan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu-ilmu pengetahuan yang baru bermunculan pada periode ini.²⁰

Fenomena yang tengah terjadi ini merupakan suatu persoalan baru yang memiliki dampak yang positif akan perkembangan tafsir. Penafsiran pada periode ini merupakan suatu usaha yang dilakukan umat Islam untuk menghadapi suatu persoalan kompleks pada umat saat ini. Bagaimana tafsir yang bukan hanya memahaminya dalam konteks agama yang praktis namun lebih daripada itu, yang menafsirkannya dengan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat pada saat ini, dan sekaligus membantah orang-orang yang mengatakan al-Qur’an adalah kitab yang tertinggal.²¹

Dalam Khazanah tafsir nusantara, al-Qur’an diajarkan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di nusantara. Perkembangan akan kajian ilmu tafsir di Indonesia berawal dari penerjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya perkembangan kajian ilmu tafsir di nusantara sudah berupa penafsiran yang lebih rinci dan luas.²² Oleh karena itu apabila kita memahami perkembangan kajian ilmu tafsir yang terjadi di nusantara amatlah panjang dibandingkan jazirah-

¹⁹ *Ibid.*, h. 27.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 28.

²¹ *Ibid.*

²² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 31.

jazirah turunnya al-Qur'an. Nashsuddin Baidan mengatakan bahwa perkembangan kajian ilmu tafsir di nusantara sudah ada sebelum Maulana Malik Ibrahim w. 822 H, bahwa pada masa ini tafsir hanya bersifat *embriotik integral*, maksudnya pada masa ini kajian ilmu tafsir masih bersifat lisan yang penyampaian hanya berupa ucapan-ucapan bersamaan ilmu-ilmu agama lainnya seperti fiqh, akidah dan lainnya. Kemudian apabila kita melihat lebih jauh pada periode ini metode penafsiran hanya menggunakan metode *ijmali* dan coraknya masih umum yang mana dapat dikatakan pada periode ini karya-karya tafsir tidak memiliki karakteristik tertentu.²³

Apabila dilihat dari segi periodenya, menurut Howard M Federspiel melalui suatu penelitian yang dia lakukan di Indonesia menyatakan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama dimulai pada masa awal abad ke-20 sampai ke tahun 1960. Pada periode ini perkembangan tafsir diwarnai dengan memisahkan model atau metode dalam kajian ilmu tafsir dan memiliki kecenderungan dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu sebagai objek kajian. Periode kedua, periode ini muncul pada kurun waktu pertengahan tahun 1960, perkembangan tafsir pada periode ini hanya menyempurnakan dari periode sebelumnya. Namun ada sedikit perbedaan dengan karya-karya tafsir sebelumnya di mana pada periode ini karya tafsir sudah ditambahkan dengan suatu catatan kaki dan terjemahannya yang per-kata. Kemudian periode ketiga, periode ini dimulai dari tahun 1970 yang mana karya-karya yang dihasilkan pada periode ini sudah maksimal dan lengkap bahkan ada yang memaparkan suatu perbandingan di dalam penafsirannya.²⁴

Sejarah menunjukkan bahwa pada periode pertama sudah ada karya tafsir yang sudah merupakan penafsiran lengkap seperti *Tarjumán al-Mustafid* karya Abdurrauf Al-Singkili dan *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi. Demikian juga pada periode kedua sudah terdapat tafsir lengkap 30 juz dengan komentar yang luas seperti *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *al-Bayan* karya TM Hasbi Ash-Shidieqy.²⁵

²³ *Ibid.*, h. 33.

²⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Tafsir Indonesia*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 129.

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 65.

Sepanjang peradaban Islam telah dilahirkan berbadai kitab tafsir, kebanyakan merupakan tafsir individual (hasil karya perorangan), di Indonesia hanya tafsir yang disusun oleh Departemen Agama²⁶ dan tafsir tematik yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah²⁷ yang disusun secara kolektif. Tafsir At-Tanwir merupakan salah satu kitab tafsir yang disusun secara kolektif juga, karena penyusunnya adalah tim yang berisikan beberapa orang di dalamnya.²⁸

Kita memahami bahwa setiap isi kitab tafsir merupakan representasi dari penulisnya dan karena itu, kitab tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Oleh sebab itu, semakin banyak penulis tafsir tentu semakin banyak dan luas pula pandangan yang terwakili dalam tafsir tersebut. Alasan ini pula yang mendasari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkeinginan menulis tafsir kolektif. Selain itu juga tafsir merupakan representasi dari zaman dan lingkungan di mana itu ditulis, oleh karena itu apabila zaman berubah, maka tafsir juga perlu ditulis kembali karena banyak variabel baru yang muncul dalam kehidupan yang tidak terdapat pada zaman sebelumnya.²⁹

Di Indonesia telah banyak tafsir ditulis termasuk oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti tafsir *Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka dan *An-Nur* karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Ashiddieqy. Tafsir-tafsir tersebut telah berperan banyak dalam transfer pengetahuan agama Islam ke dalam masyarakat Indonesia. Namun masyarakat dan problemnya terus berkembang sehingga banyak masalah baru yang perlu direspons melalui tafsir. Dibutuhkan suatu tafsir yang responsif terhadap permasalahan umat serta mampu membangkitkan dan mengembangkan etos dalam rangka membangun masyarakat yang kuat dan maju.³⁰

Berdasarkan rentetan peristiwa yang dikemukakan di atas, maka lahirlah tafsir At-Tanwir untuk merespons problem masyarakat yang terus berkembang pada era kontemporer. Oleh sebab hadirnya kitab Tafsir At-Tanwir sebagai kitab

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan (Jakarta: Widya Utama, 2011) dan Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, edisi revisi (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2014).

²⁷ Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000).

²⁸ Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir At-Tanwir Juz 1*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), h. iv.

²⁹ *Ibid.*, h. vii.

³⁰ *Ibid.*

tafsir pendatang baru, maka tergugah dan tertarik hati saya untuk mengkaji lebih dalam tafsir At-Tanwir dengan melalui skripsi penelitian yang berjudul *"Karakteristik Tafsir Al-Qur 'an Kontemporer Indonesia (Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)"*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini berfokus kepada beberapa hal pokok yakni:

1. Apa Karakteristik yang melekat pada kitab Tafsir At-Tanwir?
2. Apa kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir At-Tanwir?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian di dalam skripsi ini untuk memaparkan suatu hasil-hasil dan tujuan-tujuan agar tercapainya tujuan dari penelitian, kemudian manfaat dari penelitian skripsi ini adalah memuat tentang suatu dampak dan imbas yang dihasilkan atau yang didapatkan dari penelitian ini, ada beberapa tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Memahami karakteristik Tafsir At-Tanwir sehingga dapat membedakannya dengan karya tafsir yang lainnya.
2. Menemukan kelebihan serta kekurangan yang terdapat dalam Tafsir At-Tanwir karya tim penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah di dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kemudian manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang ilmu-ilmu seputar tafsir termasuk di dalamnya baik, metode, sumber dan corak tafsir khususnya karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama Indonesia.
2. Kemudian di dalam penelitian ini yang membahas seputar pengetahuan tafsir dapat berguna untuk orang-orang yang akan datang dalam mengkaji atau meneliti dengan tema yang sama.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia mengenai karya tafsir Indonesia.

4. Kemudian penelitian ini juga penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna untuk akademisi maupun masyarakat luas terutama umat Islam. Selanjutnya penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pemahaman-pemahaman yang baru di dunia tafsir yang juga mungkin dapat diamalkan oleh para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu pedoman dan rujukan dalam membentuk suatu masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelum dilakukan sebuah pra penelitian terhadap objek penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan karakteristik, baik sumber, metode dan corak tafsir modern.

1. Islah Gusmian menyadari bahwa karya-karya para ulama Indonesia dalam bidang tafsir amat kurang dibanding tulisan dalam bidang seperti akidah, tasawuf dan fiqh menjadi antara pendorong semangat pada beliau untuk menghasilkan tesis yang kemudian di terbitkan menjadi buku dengan judul, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. sekaligus menjamin khazanah tafsir Indonesia kekal terpelihara dan menjadi rujukan yang bermanfaat bagi umat. hasilnya, buku ini menjelaskan tentang: pertama, sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia. kedua, teknik dan metode penulisan dan hermeneutic karya tafsir al-Qur'an di Indonesia. ketiga, horizon dan cakrawala baru karya tafsir al-Qur'an Indonesia, serta keempat, ideologi tafsir dan kepentingan dibalik penulisan karya tafsir al-Qur'an di Indonesia.³¹
2. Skripsi Kiki Muhammad Hakiki, yang berjudul metode dan karakteristik tafsir di Indonesia. skripsi beliau membahas secara terperinci dan terkait khazanah-khazanah tafsir di Indonesia. adapun kitab-kitab yang menjadi objek penelitian beliau, yaitu *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf Al-Singkili, *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi, *Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hasan, *Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Qur'an* karya Zaenuddin Hamidi dan Fakhruddin HS, *Al-Bayan* dan *Al-Bayan* karya Hasby Ash-Shidieqy, *Adz-*

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. xxi-xxiv.

Dzikra karya Bakhtiar Surin, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, Al-Qur'an dan tafsirannya karya Departemen Agama serta Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. beliau menekuni isi kandungan kitab-kitab tafsir tersebut berdasarkan sampel dari surat al-fatihah kemudian melakukan perbandingan penafsiran antara kitab-kitab tersebut sehingga dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kitab tafsir tersebut.³²

3. A.H. Johns merupakan peneliti luar negeri yang melakukan penelitian dalam artikelnya dengan judul "*Qur'anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile*". dalam artikel ini Johns mencoba memetakan tafsir di Indonesia dengan cara mengungkap sejarah awal kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Hasan menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Johns adalah pendekatan sejarah, hal ini diakui oleh Johns bahwa penelitian yang dilakukan lebih dari membuat profil perkembangan kajian berdasarkan karya yang masih bertahan. sehingga yang dilakukan Johns tidak menjelaskan keseluruhan karya-karya tafsir Indonesia.³³

G. Metode Penelitian

1. Proses Pengumpulan Data
 - a. Pengarahan Batas Studi

Pada waktu penyusunan usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian.³⁴ berdasarkan judul yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi penelitian terhadap khazanah tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan memilih Tafsir At-Tanwir karya tim penyusun majelis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

Kitab Tafsir At-Tanwir ini baru diterbitkan satu juz dengan cakupan dari surat al-Fatihah ayat pertama sampai surat al-Baqarah ayat ke-141 sedangkan juz-juz selanjutnya masih belum diproses pengerjaannya. Dalam skripsi ini, saya mengambil sampel utama surat Al-Fatihah sebagai bahan acuan untuk mempelajari apa saja karakteristik yang terdapat dalam Tafsir ini. Oleh karena itu, Tafsir At-

³² Kiki Muhammad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Indonesia*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2003), h. ix.

³³ Lihat dalam Hamka Hasan, Pemetaan Tafsir Indonesia: 1990-2000, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3 (Agustus 2003), h. ix.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 33, h. 144.

Tanwir juz pertama yang dijadikan objek penelitian untuk mempermudah proses mendapatkan bahan-bahan kajian.

b. Mencatat Data

Melalui tinjauan kepustakaan (*Library Research*), penulis mencatat informasi terkait dengan bidang tafsir dan menelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an bermula pada masa Nabi SAW sehingga ke abad modern. penulis lebih memfokuskan kepada perkembangan tafsir yang terjadi di Indonesia karena Tafsir At-Tanwir yang dikarang oleh tim penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pasti tidak terlepas dari pengaruh lingkungan geografi dan nuansa kemasyarakatan umat Islam Indonesia. penulis juga mengumpulkan data melalui penulisan skripsi, disertasi, jurnal, majalah dan lain-lain media yang mempunyai korelasi dengan judul ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, mencatat, dan menyusunnya berdasarkan pokok bahasan.

Selain itu penulis menggunakan data primer dan data sekunder, yang dimaksudkan adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data utama atau pokok dalam penelitian dan berkaitan langsung dengan bahasan tema yang diangkat. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Tafsir At-Tanwir serta buku-buku karya Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

2. Sumber Data Sekunder

Sebagaimana biasanya, data sekunder ini sudah tersusun dalam dokumen-dokumen, yaitu tulisan dari buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan.

2. Proses Pengolahan Data

- a. menyatukan kegiatan pengumpulan data dengan analisis data.
- b. interpretasi data, suatu usaha agar dapat memperoleh makna-makna mendalam dan dapat dijelaskan secara luas terhadap hasil-hasil dari penelitian.³⁵

3. Analisis Data

³⁵ *Ibid.*, h. 151.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis akan menganalisa data menggunakan beberapa metode. Adapun dalam menganalisis, penulis menggunakan metode-metode berikut:

- a. Metode *Historis*, metode ini adalah suatu analisis suatu penelitian dengan pendekatan historis yang menjelaskan dan memaparkan fakta-fakta, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dalam sejarah masa lalu. Kemudian mengevaluasi secara objektif dan sistematis fakta-fakta tersebut agar dapat dijelaskan secara benar.³⁶
- b. Metode *Content Analysis*, yaitu menganalisis dengan cara menjelaskan data penelitian secara deskriptif.³⁷

Kemudian setelah dikumpulkan literatur-literatur atau bahan-bahan penelitian langkah selanjutnya adalah kesimpulan dari sumber-sumber penelitian tersebut, pengambilan kesimpulan dalam skripsi ini menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan dengan cara mengambil suatu makna yang umum kemudian menarik menjadi makna yang khusus.



³⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 51.

³⁷ Sumadi Suryabrata B.A., *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Pelajar Press, 1997), h. 19.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Tafsir

Definisi tafsir menurut etimologi berasal dari tata bahasa Arab berbentuk *isim masdar* yang berasal dari kata *fassara-yufassiru* menjadi *tafsiran*, yang memiliki arti perincian atau penjelasan. Kemudian secara etimologi para ahli mufasir kata tafsir juga dapat berarti *al-ibanah wa kasyfu al-mughattha* menyingkap dan menjelaskan sesuatu yang tertutup.³⁸ Sedangkan menurut kamus Arab, tafsir mempunyai arti mengungkap sesuatu yang samar. Tafsir menurut Istilah kebahasaan sebenarnya merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan pada firman Allah Q.S. Al-Furqan: 33 yang berbunyi :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Kemudian menurut istilah dalam skripsi ini penulis memaparkan beberapa pendapat para pakar ilmu Tafsir al-Qur'an. Al-Zarqani menerangkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana menafsirkan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menerangkan arti-artinya, manfaat-manfaatnya dan istinbat hukum.³⁹ Lebih lanjut sebagaimana Abu Hayyan berpendapat yang dikutip dari Manna al-Qaththan, menjelaskan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang mempelajari cara mengucapkan lafadz al-Qur'an, memaparkan petunjuk-petunjuknya, mengeluarkan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain yang melengkapinya.⁴⁰

³⁸ Ahmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur'an Penghulu Kraton Surabaya* (Yogyakarta: Bintang Aksara, 2012), h. 34.

³⁹ Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manaahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Al-Maktabah Al-Arabiyyah, 1995), vol 2, h. 6.

⁴⁰ Manna al-Khallil al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), h. 324.

Pendapat Ulama di atas menandakan pentingnya Ilmu dan paling tinggi kedudukannya, karena ilmu tafsir membahas sesuatu yang berkaitan dengan perkataan Allah SWT yang merupakan pokok segala hukum Islam dan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Sebagaimana pendapat al-Zarqani tentang pentingnya ilmu tafsir kebutuhan tafsir amatlah penting, lantaran kesempurnaan dalam beragama dapat diraih apabila dapat memahami dan mengilhami dalam pengetahuan pada *kitabullah* atau al-Qur'an.⁴¹

Al-Qur'an yang pada dasarnya memuat pokok-pokok ajaran Agama Islam. Menjelaskan semua anjuran dan larangan, segala baik dan buruk, halal dan haram dan juga mengisahkan berbagai peristiwa-peristiwa umat manusia pada era lampau. Semua muatan al-Qur'an yang tertulis pada dasarnya merupakan ajaran-ajaran untuk wajib diikuti dan ditaati oleh umat Muslim. Al-Qur'an juga berisikan suatu pedoman dan petunjuk dalam kehidupan untuk menggapai kebahagiaan duniawi sekaligus akhirat baik dalam bentuk ajaran akhlak, ahkam, muamalah, akidah, ibadah, siyasah dan ajaran lainnya.

Namun agar dapat diungkap dan dijelaskan semua itu tidaklah cukup apabila seseorang sekedar dapat membaca dan menyanyikan al-Qur'an dengan baik. Namun lebih dari itu semua, yang dibutuhkan adalah kemampuan bagaimana dapat mengerti dan menjelaskan muatan beserta memahami makna-maknai yang tersirat pada al-Qur'ani. Keahlian inilah yang dinamakan tafsir, sebagaimana yang dijelaskan al-Shabuni, "*tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an tanpa tafsir seseorang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya*".⁴²

Maka sebagai seorang muslim yang wajib memahami tentang pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu tafsir. Pengetahuan ini sekaligus untuk mengetahui bagaimana karakteristik ilmu tafsir itu sendiri baik bentuk penafsiran, teknik penafsiran dan aliran penafsiran. Setelah mengetahui tentang pentingnya suatu

⁴¹ Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manaahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Al-Maktabah Al-Arabiyyah, 1995), vol 2, h. 6.

⁴² Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi ulum al-Qur'an*, terj. Moh Chudlory dan Moh. Mastna Hs (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), hal. 199.

karakteristik dalam suatu karya tafsir maka dapat menghilangkan suatu keraguan tentang ilmu tafsir.⁴³

Kemudian keahlian dalam penafsiran dibutuhkan suatu metodologi, yaitu bagaimana seorang mufasir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an apakah karya tafsir tersebut menggunakan teknik menafsirkan ayat dengan ayat, menafsirkan ayat dengan Hadits atau bahkan menafsirkan ayat dengan kisah-kisah Israiliyat atau penafsiran ayat dengan menggunakan *rayu*. Mengenai cara ini penafsiran akan terlihat apakah menafsirkan tersebut diawali dengan memperjelas arti *mufradat*, kemudian bergerak ke makna *ijmali* (global) yang pada akhirnya secara penafsiran tesusun dengan teliti (*tafsili*). Kemudian aliran pemahaman dalam kajian tafsir adalah aliran pemikiran (paham) atau kevendrungan suatu paham yang dianut oleh mufasir yang dapat mewarnai karya-karya tafsirnya, seperti paham religius tradisonal dan modern.

Terangnya, teknik penafsir ialah seorang mufassir menyampaikan penafsirannya, apakah dia menjelaskan *kitabullah* lewat *kitabullah*, *kitabullah* lewat *as-Sunnah*, *kitabullah* lewat riwayat atsar, *kitabullah* lewat riwayat Israiliyat dan menjelaskan *kitabullah* lewat penalaran (logika).⁴⁴

Dalam metode penafsiran seorang haruslah lebih mengedepankan suatu prosedur penafsiran yang dilalui. Prosedur ini amatlah beragam yang sebagaimana pernah ada dalam sejarah penulisan tafsir. Ada prosedur penafsiran yang dimulai dari arti *mufradat* (arti kata), lalu memberikan arti *ijmali* (global) dan akhirnya memberikan makna *tafsili* (terperinci). Namun ada juga yang langsung memberikan arti yang terperinci tanpa menggunakan arti kata dan makna global kemudian langsung memberikan penafsiran dalam bentuk catatan kaki.⁴⁵

Mengenai corak atau aliran tafsir yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kecenderungan aliran (paham teologis) yang diikuti oleh setiap mufasir pada menafsirkan *kitabullah*, apakah dia menganut aliran yang bercorak tradisonal atau

⁴³ Ibid., 205.

⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta, UI Press, 1983), h. 150.

⁴⁵ Manna al-Khallil al-Qathan, *Mabaahis fi Ulumul al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), h. 303.

liberal.⁴⁶ Kemudian untuk menilai aliran tafsir apakah yang nanti akan diteliti penafsirannya terhadap ayat-ayat tidak jelas, yang terbatas dalam penjelasan ayat-ayat *yadu Allah fauqa aidihim* sebagaimana dalam surat al-Fath: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ۖ

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

Demikian ulasan mengenai urgensi karakter penafsiran al-Qur'an di Nusantara pada abad modern. Persoalan ini amatlah penting untuk dapat diketahui, sebab pada dasarnya dalam kemajuan tafsir akan terlihat keberagaman dan perubahan dalam masa waktu tertentu. Mufasir kontemporer, pasti akan lain menilai tafsir dengan mufasir tradisonal. Dalam pemaparan selanjutnya peneliti ingin menjelaskan khaznah penafsiran Nusantara pada era lampa hingga kontemporer.

B. Bentuk Tafsir

Allah menurunkan al-Qur'an dalam bahasa arab di arab karena tingi pemahaman tentang sastranya. Bukti-bukti yang susah buat ditentang, al-Qur'an memuat banyak sekali masalah bahkan hingga pada suatu perkara yang demikian kecil bahkan masalah yang mengandung rahasia. Kesemuanya itu tidaklah mungkin apabila seseorang mencerna semua yang ada di dalamnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu keahlian untuk memahaminya karena semua teks-teks di dalamnya dibutuhkan suatu keahlian lebih. Kemudian berdasarkan ini akan di jelaskan bagian dari bentuk tafsir menjadi suatu hal yang amat penting dalam penyusunan tafsir maka diperlukan suatu pada aktivitas memahaminya pada

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 645.

persoalannya, maka penulis memaparkan macam-macam bentuk tafsir di dalam kajian ilmu tafsir. Bentuk-bentuk penafsiran dalam kajian ilmu tafsir diantaranya:

1. Tafsir Al-Ma'tsur

Sumber Tafsir *bi al-ma'tsur* dalam kajian ilmu tafsir biasa dikenal dengan sebutan tafsir *ali-ma'tsur* atau tafsir *ali-manquli*, yakni suatu tafsir yang ingin menerangkan atau menafsirkan ayat-ayati al-Qur'ani dengan ayat-ayat lain atau dengan hadits-hadits Nabii Muhammad SAW, kemudian dalam hal kutipan atau rujukan dari perkataan tabi'in dalam tafsir ini masih banyak perdebatan para ahli tafsir.

Kemudian al-Zarqani berpendapat tentang batasan-batasan dalam tafsir ini bahwa penafsiran dalam tafsir ini terbatas pada pendapat Nabi dan tidak menggunakan pendapat Tabi'in. Pemikiran ini disebabkan banyak sekali para tabi'in yang belum cakap yang hanya menafsirkan suatu ayat dengan suatu kisah-kisah israilliyat kaum Yahudi dan Nasrani.

Selaras dengan pemahaman al-Zarqani, al-Dzahabi juga menyatakan hal senada namun tidak semuanya sama. Bahwa dalam pengambilan sumber atau bentuk tafsir al-Ma'tsur memanglah harus menggunakan suatu hadits-hadits atau ayat-ayat namun terlepas dari itu harus mencantumkan perkataan para tabi'in karena mereka adalah umat yang paling dekat setelah para sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW salah satu contoh tafsir seperti ini, *tafsir Jami' al-Bayan* karya Ibnu Jarir al-Tabary.⁴⁷

Karena tidaklah benar apabila kita mengatakan apabila suatu kisah-kisah israiliyah sebagai kebohongan belaka, karena apabila dalam suatu kisah-kisah israiliyah tersebut seperti yang terjadi di dalam al-Qur'an maka riwayat-riwayat itu dapat diterima. Akan tetapi apabila kisah-kisah itu bertentangan dengan apa yang ada dalam al-Qur'an maka haruslah kita tolak.⁴⁸

Dari berbagai perdebatan pendapat tentang perkataan tabi'in sebagai suatu sumber tafsir adalah benar sebagai bagian dari tafsir *al-Ma'tsur*. Pendapat seperti ini dikarenakan amat dekat dengan kajian ilmu tafsir yang semakin berkembang

⁴⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Nasyr: Tuzi', 2005), h. 152.

⁴⁸ Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. 2001. *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Cet. I. (Kairo: Jamiah al-Azhar), h. 27.

untuk merujuk pada karya-karya tafsir berikutnya. Jadi tafsir *al-Ma'tsur* sendiri mencakup al-Qur'an, perkataan Nabi, perkataan sahabat dan pendapat para tabi'in sebagai suatu rujukan dalam penafsiran.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa tafsir *al-Ma'tsur* bukan hanya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in. Cara penafsirannya dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an apabila tidak ditemukan maka menafsirkan dengan hadits kemudian apabila tidak ditemukan dengan perkataan sahabat apabila jika tidak di temukan pula maka menggunakan pendapat tabi'in.

2. Tafsir Al-Ra'yi

Sumber Tafsir *bi al-Ra'yi* dalam kajian ilmu tafsir biasa diikenal dengan sebutn tafsir *ali-ma'qul* atau tafsir *ali-riwayah*, yakni suatu tafsir yang ingin menerakan atau mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan logika atau akal. Oleh karena itu seorang mufasir yang menggunakan metode ini harus menguasai sastra bahasa arab baik *nahwu*, *sharaf*, *balagah*, syair arab dan ilmu bahasa yang memang menjadi alat pendukung.

Sebagian ulama tafsir banyak berpendapat tentang batasan-batasan dalam tafsir ini amatlah luas bahkan mengalahkan tafsir *al-Ma'tsur*. Penafsiran dalam tafsir ini tidak terbatas pada pendapat sahabat dan pendapat Tabi'in, namun lebih dari itu seperti *ijtihad*, fatwa dan teori-teori ilmiah. Maka dapat dikatan apabila suatu karya tafsir di dominasi oleh logika dan pemahaman maka demikian adalah tafsir *al-Ra'yi*

Kemudian Manna al-Qaththan menyatakan bahwa tafsir ini mengandung pemahaman-pemahaman yang di jadikan landasan ilmu pengetahuan tentang tafsir tentang permasalahan tertentu. Bahwa dalam perkembangannya sumber atau bentuk tafsir *al-Ra'yi* memanglah berkembang amat pesat dibanding tafsir *al-Ma'tsur*. Dalam perkembangannya tafsir ini banyak diminati oleh para mufasir

yang menjadikan tafsir ini sebagai referensi dalam membuat atau mempelajari ilmu tafsir.⁴⁹

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa tafsir *al-Ra'yi* bukan hanya sekedar menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in tapi lebih kepada pemahaman seorang mufasir dalam mengkaji dan memahami al-Qur'an

3. Tafsir Al-Isyari

Sumber Tafsir *bi al-Isyari* dalam kajian ilmu tafsir adalah suatu cara mentawilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyalahi ketentuan ayat-ayat yang telah jelas. Kemudian menerakan suatu makna-makna yang tersembunyi dengan cara melatih jiwa dan raga tentang keimanan. Kemudian dengan cara itu maka seorang mufasir yang sudah terlatih akan dapat menjelaskan kandungan-kandungan al-Qur'an yang maknanya tersembunyi. Maka merekalah orang-orang sufi yang menafsirkan dengan cara mengilhami dengan cara bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah.

Kemudian pandangan ulama tafsir bahwa tentang batasan-batasan dalam tafsir ini tidaklah ada, karena tafsir ini menilai dari seberapa jauh seorang mufasir dalam melatih jiwa dan raga tentang keimanan. Maka mereka tidak dapat menafsirkan suatu ayat sebelum mendapatkan limpahan *ilahi* atau ilham. Maka sebagian ulama menyatakan bahwa bentuk tafsir ini adalah bentuk tafsir *al-Ra'yi* yang beraliran sufi.

Bahwa dalam pengambilan sumber atau bentuk tafsir *al-Isyari* memanglah masih menggunakan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in.⁵⁰ Namun yang menjadi tolak ukur dalam pengambilan sumber dalam tafsir ini adalah menekankan pada pengilhaman dengan cara melatih secara sungguh-sungguh atau dengan giat dalam pemahaman ketuhanan atau rohaniah seseorang.

⁴⁹ Manna al-Khallil al-Qathan, *Mabaahis fi Ulumul al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), h. 342.

⁵⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65.

C. Metode Tafsir

Metode atau Teknik penulisan tafsir merupakan bagaimana dari cara membuat suatu karya tafsir, di dalam proses pembuatan karya tafsir seorang mufassir harus memakai suatu teknik atau metode yang memang sesuai menggunakan ketentuan al-Qur'ani yang sudah disepakati oleh *ijmai'* ulama pada antaranya merupakan teknik *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i* dan *muqorron*. Penulis pada skripsi ini memakai kata teknik penulisan tafsir lantaran ingin menyebutkan sekaligus membedakan bahwa pada penulisan masih ada teknik-teknik penafsiran yang berbeda-beda supaya mempermudah pada mempelajarinya.

1. Metode *Tahlili*

Pendekatan penafsiran ini menggunakan suatu metode bagaimana menafsirkan al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutan yang ada di dalam mushaf al-Qur'an. Dengan menjelaskan kandungan-kandungan dalam isi al-Qur'an, kemudian menguraikan makna-makna ayat al-Qur'an tentang permasalahan-permasalahan yang memiliki topik yang sama.⁵¹

Tafsir analisis merupakan tafsir yang digunakan untuk menggali suatu persoalan di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana seorang musafir memberikan penjelasan tentang tata bahasa, *al-Sabab al-Nusul*, munasabah dengan penyesuaian terhadap keadaan dan kondisi zaman. Kemudian membandingkan dengan suatu teori-teori ilmiah yang berkembang, salah satu mufasir yang menggunakan teori ini adalah Ismail R. Faruqi, Harun Yahya dan tokoh lainnya.

Urutan dalam penyusunan metode ini adalah sebagai berikut, pertama mengutip ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kedua memberikan arti-arti dari kata-kata yang ada pada ayat-ayat tersebut, ketiga menggunakan suatu hadits yang memiliki kesamaan di dalam topiknya, namun tidak semua ayat-ayat itu ditafsirkan semua, inilah garis besar dari susunan dalam menggunakan metode ini. Kemudian selain di dalam urutan penyusunan tafsir yang menggunakan metode ini, dapat pula seorang mufasir untuk mengambil rujukan atau kutipan dari pendapat ulama tafsir lainnya, selain menggunakan pemahaman sendiri.

⁵¹ *Ibid.*, h. 31.

Contoh penafsiran dengan menggunakan metode tahlili dalam bentuk Tafsir *al-Ma'tsur* dengan menggunakan ayat dengan ayat lain, contohnya : istilah kata *al-Muttaqin* (orang-orang bertakwa) pada ayat 1 surat al-Baqarah kemudian dijelaskan ayat-ayat setelahnya ayat 3 sampai 5 dengan menjelaskan makna-maknanya.

2. Metode *Ijmali*

Metode *ijmalii* adalah bagaimana menafsirkan al-Qur'ani dengan cara menafsirkan ayat-ayat dengan memaparkan makna global. Sistematis dalam penyusunan tafsir yang menggunakan tafsir ini adalah bagaimana seorang mufasir untuk memaparkan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf yang telah ditentukan. Kemudian berdasarkan urutan-urutan mushaf yang ada dan mengambil makna global yang ada pada ayat-ayat tersebut. Metode ini amatlah berbeda dengan metode *tahlili* karena tidak bisa mengaitkan ayat-ayat dengan ayat-ayat lain kecuali secara generik.⁵² Karya-karya tafsir yang dihasilkan dengan menggunakan metode *ijmali* adalah tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin as-Shuyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

3. Metode *Muqoron*

Metode *muqoron* sendiri adalah bagaimana menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkannya dengan ayat-ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki kecendrungan atau kesamaan di dalam topiknya. Kemudian dikumpulkan dan disusun untuk diampil suatu kesamaan dalam kandungan makna-makna yang ada di dalamnya. Namun tafsir ini juga membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits dan atsar sahabat yang memiliki kesamaan dalam topiknya. Tafsir ini juga menghadirkan berbagai pendapat atau pemikiran ulama tafsir sebagai bahan referensi dan perbandingan.⁵³

Mengenai pengertian metode *muqoron* lebih sistematis Quraish Shihab dan Said Aqil Munawar berpendapat bahwa tafsir ini mencoba untuk membandingkan suatu ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lain, ayat-ayat dengan hadits, ayat-ayat dengan atsar sahabat, ayat-ayat dengan pendapat tabi'in dan ayat-ayat dengan pendapat ulama tafsir. Namun tafsir ini tidak bisa membandingkan ayat-ayat al-

⁵² Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 67.

⁵³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 65.

Qur'an dengan ayat-ayat lain, ayat-ayat dengan hadist, ayat-ayat dengan atsar sahabat, ayat-ayat dengan pendapat tabi'in dan ayat-ayat dengan pendapat ulama tafsir dalam suatu topik yang berbeda.⁵⁴

4. Metode *Maudhu'i*

Metode *maudhu'i* sendiri adalah bagaimana menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf yang telah ditentukan. Setiap ayat-ayat yang memiliki kesamaan topiknya dikumpulkan dan dibahas secara teliti dan detail. Kemudian dalam menafsirkannya harus melihat aspek-aspek penting dalam tafsir seperti *al-Sabab al-Nuzul*, *balagh* dan aspek lainnya.⁵⁵

Sebagaimana Ali Khallil yang dikutip oleh Abd al-Hay al-Farmawi memberikan batasan-batasan dalam teknik tafsir *maudhu'i*, mengatakan: “*Mengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman asbab al-Nuzulnya. Lalu oleh mufassir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufassir dapat menjelaskan sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna*”.⁵⁶

Melalui teknik ini yaitu, pemaparan di atas menjelaskan tentang menggunakan metode ini dengan mencoba membuat dan menghasilkan sebuah tafsir melalui pendekatan seperti ini, yaitu suatu metode yang mengumpulkan berdasarkan urutan mushaf al-Qu'an yang berbicara tentang permasalahan-permasalahan dengan suatu topik yang sama. Dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian membandingkan ayat-ayat al-Qur'an itu, maka kemudian memilih permasalahan-permasalahan yang memiliki topik di ayat-ayat itu.

Adapun mengenai teknik penyusunan dalam pendekatan *maudhu'i* atau tematis berikut ini proses penafsirannya:

⁵⁴ Said Aqil al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 36.

⁵⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 151.

⁵⁶ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18.

1. Memilih ayat-ayat yang mempunyai kesamaan topiknyanya.
2. Kemudian menyusun topik-topik itu menjadi beberapa bagian yang memiliki kesamaan topiknyanya.
3. Selanjutnya setelah menjadi bagian suatu topik tertentu, ayat-ayat itu kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan: (1) korelasi antara ayat satu dengan ayat lainnya yang memiliki kesamaan topik. (2) Mengumpulkan hadist-hadist maupun riwayat-riwayat dari sahiabat yang terkait dengan tema yang akan dibuktikan seperti latar belakang turunnya ayat (*al-Sabbab al-Nuzuli*).⁵⁷

D. Corak Tafsir

Kata aliran atau corak dalam kajian ilmu tafsir al-Qur'an umumnya secara bahasa berasal dari istilah bahasa Arab yang berarti "dasarnya rona".⁵⁸ Aliran atau biasa kita anggap dengan aliran penafsiran, merupakan suatu rona yang membuktikan suatu perbedaan kecenderungan makna dan sifat tafsir yang mempunyai corak dalam karya tafsir.⁵⁹

Aliran tafsir menjadi upaya untuk membedakan suatu aliran (paham) tafsir yang semakin berkembang dan relatif beragam. Aliran dalam ilmu tafsir merupakan sesuatu hal tidak bisa dipungkiri. Persoalan terkait kekhasan atau genre dalam penafsiran, beberapa tokoh mufasir membuat kategorisasi atau pemetaan bermacam-macam. Ada yang menyusun bentuk pemetaannya dengan 3 arah, yakni; pertama, bentuknya (contohnya: teknik ayat dengan ayat, ayat lewat hadits, atau ayat lewat kisah Isra'iliyyat) kedua, metodenya (contohnya: *muqoron*, *tahlili*, *ijmali*, dan *maudhu'i*) ketiga, alirannya (contohnya: *sufi*, *falsafi*, *fiqih* dan aliran lainnya).⁶⁰

1. Corak *Sufi*

Corak tafsiri yang beraliran *sufii* merupakan tafsir menggunakan kesamaan dalam mentawilkan *kitabullah* bukan hanya berdasarkan sesuatu yang dapat

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 69.

⁵⁸ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 199.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 69.

⁶⁰ Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 12.

terlihat, namun menggunakan perilaku-prilaku yang nampak dalam orang soleh.⁶¹

Sedangkan di dalam kajian ilmu tafsir tentang pemahaman tasawwuf sendiri membagi menjadi dua bagian utama, antarlain:

- a. Tasawwuf praktis, yaitu tasawwuf yang didapatkan dari perilaku kehidupan dzuhud pada hal mentaati perintah pada Allah SWT. Orang yang sah mentaati perilaku tersebut buat kehidupan, orang yang memiliki kezuhudan pada masa hidup di dunia juga selalu berserah diri atas kematiannya kepada Allah SWT.
- b. Tasawwuf teoritis, yaitu tasawwuf yang disandarkan pada output pembahasan dan analisis yang mendetail. Dari kalangan ahli-ahli tasawwuf lahir ulama yang memberikan waktunya buat menggali, mengerti, mendalami juga meneliti *kitabullah* menggunakan suatu pendapat yang memang sesuai dengan pemahaman tasawwuf. Kemudian mentawilkan ayat demi ayat al-Qur'an menggunakan nir menggunakan teknik-teknik buat mentawilkan teks al-Qur'an dan menerangkannya menggunakan pengetahuan yang bersimpangan dari urgensi tekstual yang telah didukung juga dikenal oleh dalil Syariat dan membuktikan kebenaran dalam istilah Arab, yakni pada bab tentang perisyaratan. Mereka meyakini bahwa pengertian tekstual sama sekali bukanlah yang dikehendaki (pengertian batin, bukan tektual, itulah yang dikehendaki). Karena lantaran demikian paham aliran *Bathiniyah* yang ekstrim, bahkan mereka menghilangkan syariah secara menyeluruh. Namun ada sebagian ahli tasawwuf yang berlain pendapat, salah satunya al-Alusy berkata: "*Tidaklah sepantasnya bagi orang yang kemampuannya terbatas dan keimanannya belum mendalam mengingkari bahwa Al-Qur'an mempunyai bagian-bagian batin yang dilimpahkan oleh Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pelimpah batin-batin hamba-Nya yang dikehendaki*".⁶²

Berbagai pemahaman dari *sufi* maka nampak terlihat adanya kesesatan dalam tasawwuf, mereka mencoba-coba untuk menilik tasawwuf dengan pengetahuan mereka sendiri walaupun mereka bukan ahli. Dari sinilah terjadinya

⁶¹ Abd. Kholid, *Kuliah Madzahib At-Tafsir*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), h. 56.

⁶² Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), h. 3.

hal yang sangat berdampak dalam bidang ilmu lainnya, khususnya terkait ilmu-ilmu tafsir dan al-Qur'an. Pada masa ini pula bermunculan kata-kata seperti *ma'rifah*, *khauf*, *mahabbah* dan lain lainnya. Sejak saat itu juga selanjutnya tasawuf sudah menjadi kajian atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan pada Islam, seperti halnya tafsir, filsafat, fiqh dan yang sebagainya.

Kemajuan pemahaman ilmu agama, terlebih dalam bidang tafsir terhadap teks-teks al-Qur'an menimbulkan berbagai aliran tafsir tasawwuf. Oleh karena itu tidak membingungkan apabila genre tafsir sejenis itu bukanlah satu hal baru, namun sudah ada sejak awal-awal turunnya *kitabullah* pada Nabi Muhammad, sebagai akibatnya dasar yang dipakai pada penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran al-Qur'an melalui bentuk-bentuk Islam yang disandarkan pada Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya dan pendapat para Tabi'in. Kemudian dalam perjalanan, aliran ini dikelompokkan menjadi dua aliran, yakni:⁶³

1. Aliran *Sufi Isyari*, aliran tafsir adalah bagaimana menyesuaikan *bathiniyyah* dengan keadaan dan kenyataan *lahiriyyah* seseorang sebagai suatu tolak ukur dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *bathiniyyah*.
2. Aliran *Sufi Nadzari*, adalah aliran tafsir dengan suatu pemahaman yang dibangun dari aspek-aspek ilmiah yang kemudian diterapkan di dalam menafsirkan al-Qur'an, bukan seperti aliran *isyari* yang tidak melalui aspek-aspek ini. Aliran ini juga dibangun atas *riyadhoh rukhiyyah*, berupa latihan-latihan yang dilakukan mufasir tentang ketuhanan sampai tingkat menemukan *ilham* melalui hati nurani.

2. Corak *Fiqhi*

Corak tafsir yang beraliran *fiqhi* merupakan tafsir menggunakan ilmu fiqh dalam menafsirkan *kitabullah* bukan hanya sekedar mengungkap makna-makna yang tersirat di dalam al-Qur'an, namun berdasarkan seberapa jauh pemahaman mufasir dalam ilmu-ilmu fiqh.⁶⁴ Aliran berupaya mengungkap sisi aturan,

⁶³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 386.

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 70.

ketentuan di dalam al-Qur'an karena mereka menganggap bahwa diturunkannya al-Qur'an sebagai aturan-aturan dalam kehidupan.⁶⁵

Munculnya aliran ini bersamaan dengan bentuk tafsir *al-ma'tsur*, aliran berjenis ini jua timbul di kurun waktu yang sama, kedua tafsir ini sama dalam pengambilan riwayat-riwayat tanpa perbedaan yang amat panjang. Peristiwa ini karena berbagai kasus itu timbul kemudian terjadilah suatu perdebatan yang panjang pada periode awal-awal Islam, hingga dalam periode setelahnya merupakan perkara terkait persoalan di bidang hukum Islam dan bidang-bidang lainnya.

Periode awal-awal Islam apabila seorang sahabat menemukan suatu permasalahan-permasalahan yang merupakan permasalahan baru dikembalikan pada Rasulullah. Kemudian Rasulullah menjawab dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, gambaran tentang jawaban dari pertanyaan ini merupakan suatu bentuk penafsiran tafsir *al-ma'tsur*, menerangkan terkait aturan yang bisa juga diklaim menggunakan tafsir al-Qur'an. Oleh lantarannya, maka munculnya tafsir-tafsir pada periode ini dikarenakan suatu pemahan Nabi tentang al-Qur'an yang kemudian di implementasikan dalam suatu bidan ilmu baru yaitu tafsir al-Qur'an. Kemudian pemahaman seperti ini berkembang dan membuat suatu aliran-aliran tafsir yang kita kenal saat ini.

Periode awal-awal pembentukan mazhab apabila dalam menentukan suatu permasalahan-permasalahan yang merupakan permasalahan baru, maka dibentuklah suatu aliran-aliran hukum atau mazhab. Kemudian pemahaman seperti ini berkembang dan membuat suatu aliran-aliran tafsir yang sesuai dengan pemahaman-pemahamannya tentang agama Islam yang kita kenal saat ini. Aliran-aliran ini melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang permasalahan-permasalahan baru yang permasalahannya tidak ditemukan di dalam al-Qur'an.⁶⁶

Aliran *fiqhi* yang dapat diterima dan diperbolehkan dalam dunia tafsir, jika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak ada unsur-unsur pemaksaan yang berlebihan dalam membandingkannya dengan ayat-ayat hukum yang ada.

⁶⁵ Taufik Adnan Amal, dkk. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), h. 24.

⁶⁶ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Nasyr: Tuzi', 2005), h. 99.

Kemudian dalam mengartikan ayat-ayat haruslah seorang yang memiliki kecendrungan aliran ini harus melihat sisi-sisi kebakasaannya agar tidak ada kekeliruan atau salah makna dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁷

Di antara kitab -buku yang tergolong tafsir al-Qur'an adalah, Ahkam al-Qur'an, karya al-Jassas (w. 370 H); Ahkam al-Qur'an, karya Ibn al-Arabi (w. 543 H); dan Al-Jami' li ahkam al-Qur'an, karya al-Qurtubi (w. 671 H).⁶⁸

3. Corak *Falsafi*

Corak tafsir yang beraliran *falsafi* merupakan tafsir menggunakan ilmu-ilmu falsafah dalam menafsirkan *kitabullah* bukan hanya sekedar mengungkap makna-makna yang tersirat di dalam al-Qur'an, namun berdasarkan seberapa jauh pemahaman mufasir dalam ilmu filsafat.⁶⁹ Aliran ini berupaya mengungkap sisi aturan, ketentuan di dalam al-Qur'an dengan cara, mentawilkan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tentang suatu hakikat dan ketuhanan dengan menggunakan aspek filsafat.

Corak ini biasa menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat dan berpandangan bahwa setiap ayat-ayat al-Qur'an memiliki hakikat atau alasannya. Dengan bagaimana para filsafat muslim memandang al-Qur'an dengan penalarannya yang tidak terbatas dengan unsur-unsur agamanya saja seperti tafsir *al-Ra'yi*. Kemudian seorang mufasir haruslah bisa untuk menafsirkan suatu ayat yang bukan hanya dari arti-arti yang memang jelas ada di dalamnya, namun bagaimana nalar seseorang sebab-sebab bagaimana ayat ini ada dan untuk apa.

Aliran ini memiliki kecendrungan menggunakan akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan kurang dalam menggunakan al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu perbedaan tafsir ini amatlah berbeda dengan aliran-aliran lain akan tetapi aliran ini hanya membahas makna-makna al-Qur'an dengan nalar dan logika para mufasir hal inilah yang membuat khawatir. Maka aliran *Falsafi* yang dapat diterima dan diperbolehkan dalam dunia tafsir, jika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak ada unsur-unsur pemaksaan yang berlebihan dalam membandingkannya

⁶⁷ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18.

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 169.

⁶⁹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Nasyr: Tuzi', 2005), h. 99.

dengan teori-teori ilmiah yang ada. Kemudian dalam mengartikan ayat-ayat haruslah seorang yang memiliki kecendrungan aliran ini harus melihat sisi-sisi kebahasaannya agar tidak ada kekeliruan atau salah makna dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan tanpa mengurangi makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dari pemahaman tadi tidaklah terlalu hiperbola bila kalau kita mengharapkan nantinya terwujudnya tafsir falsafi ideal, sebuah konsep tafsir falsafi yang pada masa ini yang tidak hanya berlandaskan interpretasi pada kekuatan logika tetapi juga memberikan perhatian dari realitas sejarah yang mengringinya. Sebab pada prinsipnya teks al-Qur'an yang terlepas menurut struktur historis dan konteks sosiokultural dimana beliau diturunkan. Dengan demikian, akan lahir tafsir-tafsir filosofi yang logis dan proporsional, bukanlah spekulatif dan berlebih-lebihan.⁷⁰

Beberapa contoh kitab-kitab tafsir beraliran *falsafi* misalnya, *Rosail Ibnu sina* karya Ibnu sina (W. 370 Hi), *ail-Isyaarat* karya Imam al-Ghazali (Wi. 505 Hi), *Mafaatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi (Wi. 606 Hi).

4. Corak Ilmi

Corak tafsir yang beraliran *ilmi* merupakan tafsir menggunakan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan *kitabullah* bukan hanya dan berdasarkan seberapa jauh pemahaman mufasir dalam ilmu-ilmu pengetahuan.⁷¹

Adapun definisi tafsir beraliran *ilm* secara istilah dari beberapa ulama pada antaranya:

1. Pendapat Husein al-Dzahabi, "*tafsir yang beraliran Ilmi adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an*".⁷²
2. Kemudian Abdul al-Majid Abu al-Salami al-Mahrasii berpendapat terkait batasan-batasan dalam corak *ali-Ilmi*, yakni: "*tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-Qur'an yaitu mengenai beberapa*

⁷⁰ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18.

⁷¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 169.

⁷² Abd. Kholid, *Kuliah Madzhab al-Tafsir*. (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), h. 56.

pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan".⁷³

3. Selanjutnya Yusuf Ali-Qardhawii mengatakan yang dikutip oleh Ai. Mufakhiir Muhammiad, "*tafsir yang beraliran Ilmi adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran untuk menjelaskan sasaran dan makna al-Qur'an*".⁷⁴

Aliran *al-Ilmi* merupakan menguatkan suatu teori-teori ilmiah dan bukan melemahkannya. Pendapat yang melahirkan penafsiran bi al-Ilmi adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Qur'an mengajak buat merenungkan kenyataan alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Qur'an ditutup menggunakan ungkapan-ungkapan, antara lain: Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu, atau dengan ungkapan: bagi kaum yang mempunyai pemahaman, atau menggunakan ungkapan: Bagi kaum yang berfikir. Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan memberitahuakan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah buat mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, dalam abad ke-20 perkembangan tafsir bi al-Ilmi semakin meluas dan semakin diminati sang berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan kontemporer. Tujuan utamanya merupakan buat membuktikan karamah al-Qur'an pada ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an.⁷⁵

Meluasnya minat terhadap aliran tafsir bi al-Ilmi dikarenakan umat Islam merasa tertinggal berdasarkan pada Barat pada hal ilmu pengetahuannya. Umat Islam juga takut penyakit kontradiksi antara agama dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami Barat akan timbul di global mereka. Karenanya, umat Islam pun

⁷³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 108.

⁷⁴ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 53.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 81.

bangkit dan mulai melakukan aneka macam eksperimen ilmiah menggunakan mencari kesesuaiannya dalam al-Qur'an.⁷⁶

Al-Qur'an memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (multi interpretable) dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya pula dipengaruhi sang kondisi sosio-kultur, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya. Selain itu, terdapat kecenderungan dalam diri seseorang mufasir buat memahami al-Qur'an sinkron menggunakan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga meskipun objek kajiannya sama yaitu teks al-Qur'an, tetapi output penafsirannya akan tidak sinkron satu sama lain.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa berpikir secara kontemporer tidak berarti menafsirkan al-Qur'an sinkron dengan teori-teori ilmiah ataupun inovasi baru. Kita bisa menggunakan pendapat para ulama dan cendikiawan, hasil percobaan dan pengalaman ilmuwan, mengasah otak dalam membantu mengadakan ta'ammul dan tadabbur dalam membantu memahami arti ayat-ayat al-Qur'an tanpa mempercayai hipotesis atau pantangan.⁷⁷

Aliran *ilmi* yang dapat diterima dan diperbolehkan dalam dunia tafsir, jika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak ada unsur-unsur pemaksaan yang berlebihan dalam membandingkannya dengan teori-teori ilmiah yang ada. Kemudian dalam mengartikan ayat-ayat haruslah seorang yang memiliki kecendrungan aliran ini harus melihat sisi-sisi kebakasaannya agar tidak ada kekeliruan atau salah makna dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan tanpa ada pengurangan di dalamnya.⁷⁸

Beberapa contoh karya tafsir *al-Ilmi* ini adalah:

1. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah* (Abdullah Syahatah)
2. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Thanthawi Jauhari)
3. *Mafatih Al-Ghaib / Tafsir al-Kabir* (Fakhruddin Al-Razi)

Keberagaman akan aliran-aliran tafsir yang ada merupakan perkembangan akan pengetahuan-pengetahuan di bidang ilmu tafsir. Persoalan tentang

⁷⁶ A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2004), h. 3.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 57.

⁷⁸ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 27.

pemahaman-pemahaman dalam ilmu tafsir haruslah kita terima dengan lapang dada karena perbedaan latar belakang dalam menyangkup persoalan-persoalan agama merupakan persoalan yang kita hadapi dengan hati yang dingin., karena di setiap karya-karya tafsir mempunyai kelebihan dan kekurangannya.⁷⁹

5. Corak *Adabi Ijtima'i*

Teknik Adabi Ijtima'i dalam segi estetika (balaghah) bahasa dan kemujizatan al-Qur'an tafsir ini berupaya mengungkapkan suatu makna atau maksud yang ditujukan oleh al-Qur'an. Kemudian berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung aturan-aturan alam raya dan aturan-anggaran kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Alqur'an. Suatu petunjuk pada dalam pastilah berorientasi kepada kebaikan global dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Selanjutnya jenis tafsir ini berupaya menyebutkan pada umat bahwa al-Qur'an itu adalah Kitab Suci yang kekal yang sanggup bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan insan hingga akhir masa. Dari hal tersebut kemudian tafsir ini pula berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen-argumen yang kuat yang sanggup menangkis segala kebatilan karena memang kebatilan itu pasti akan lenyap.

Unsur-unsur tadi membangun suatu masyarakat yang ideal maksudnya yakni: bagaimana menghubungkan antara manusia, alam dan hubungan atau interaksi sosial. Unsur ketiga yang harus kita kaji buat menemukan di manakah letak posisi manusia pada hubungan sosial, sesuai dengan konsepsi yang dikehendaki sang al-Qur'an. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan (interdependensi) satu sama lain pada kehidupannya. Kebutuhan insan yang demikian itu secara sosiologisnya berarti bahwa seluruh manusia dalam dasarnya akan memiliki kecenderungan yang sama, yaitu membentuk kesatuan sosial yang berhubungan satu sama dengan lain, yang pada akhirnya melahirkan sebuah Negara.

Nuansaa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'ani dari:

⁷⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 59.

1. Pendalaman dari muatan konteksnya,
2. Penafsiran yang dikaitkan dengan kondisi manusia (*Sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.
3. Kemudian menyusun muatan ayat-ayat tersebut menjadi satu kesatuan dari segi konteks dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an yang menonjol pola hidup manusia yang berdasarkan asas-asas agama tanpa mengurangi kondisi masyarakat pada zamannya.

Aliran ini menginginkan sosial kemasyarakatan untuk mampu menghindari adanya kesan bahwa penafsiran al-Qur'an yang seolah-olah terlepas dari akar sosial budaya kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai masyarakat. Akibatnya al-Qur'an yang memiliki tujuan sebagai petunjuk dalam kehidupan masyarakat akan terlantar.

Tokoh aliran kitab tafsir Kontemporer seperti al-Dzahabi mengungkapkan Aliran *Adabii Ijtima'ii* berupaya menafsirkan al-Qur'aan pada masa ini adalah untuk melestarikan konsep-konsep *Qur'ani* sebagai jawaban terhadap dilema dan tantangan kehidupan kontemporer dan berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dan ilmu Sains yang telah berkembang dengan cepat dalam batas yang wajar dan dapat ditoleransi oleh umat Islam. Dengan menggunakan motivasi yang lebih menegaskan pada *I'jaz* dalam Ilmu al-Qur'an di bidang politik dan kemasyarakatan. Oleh karna itu tafsir beraliran ini amat sangat banyak dipelajari khususnya karya tafsir yang terbit pada abad ke-19 hingga abad 20.⁸⁰

Pelopor aliran tafsir *Adabi Ijtima'i* diantaranya ialah Muhammad Abduh menjadi pelopor aliran ini, kemudian dilanjutkan muridnya Rosyid Ridho, pada masa setelahnyanya ada Fazulurrahman, Muhammad Arkaun dan tokoh-tokoh lainnya.⁸¹

6. Corak *Lughawi*

Aliran tafsir *lughawi* merupakan sebuah tafsir yang memiliki kecendrungan dalam bidang bahasa. Kecenderungannya mencakup sisi *harakat*, *irab*, Bacaan, pembentukan istilah, susunan kalimat dan kesusastraannya. Aliran sejenis ini bukan

⁸⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 174.

⁸¹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Nasyr: Tuzi', 2005), h. 214.

hanya mengungkapkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi menjelaskan sisi kemukjizatannya.⁸²

Aliran ini tergolong baru pada dunia Arab yakni pada kurang waktu abad ke-19 M, salah satunya pelopot tafsir ini adalah Sayid Qutb dalam karyanya *Fii Dzilal ali-Qur'ni*. Bukan tu saja karya beliau kitab tafsir lain seperti, *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* dan *Masyahid al-Qiyamat fi al-Qur'an*. Kitab-kitab di atas merupakan ringkasan kitab tafsir dan cenderung lebih sedikit dibanding karya sebelumnya *Fi Dzilal al-Qur'an*. Namun semua tafsir di atas mempunyai suatu kesamaan penafsiran di dalam sastra bahasa seperti, *nahwu*, *sharaf*, *balagh* dan ilmu kebahasaan lainnya. Semua tafsir yang ditulis oleh Sayid Qutb adalah tafsir-tafsir yang bercorak *lughawi* namun bernuansa *adabi ijtimai* yang banyak menceritakan tentang persoalan-persoalan yang tengah terjadi pada masa itu namun tidak melupakan aspek sastra bahasa dengan perkataan-perkataan yang enak untuk didengar.

Adapun ayat dikatakan dari Sayid Qutb dalam Q.S. al-Hajj ayat 22

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”

Sayid Quthb menjelaskan dalam tafsirannya, “mendeskripsikan seseorang yang sedang tinggal di tempat yang tinggi, lalu beliau mendekatinya dan menemukannya sedang melakukan ibadah. Namun orang tersebut tidak mempunyai pijakan yang baik sehingga tidak bisa menguasai dirinya berkiprah kemana-mana dan hampir jatuh, kemudian saya, Sayid Quthb berkata, berada dihadapannya mengikuti gerakannya dengan nikmat”.⁸³ Dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb

⁸² Metode dan Corak Tafsir” (On-line), tersedia di: <http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html> (2 Oktober 2019).

⁸³ Sayyid Quthb, *Fi Dhilalul al-Qur'an* (Kairo: Darul al-Syuruq, 1945), h. 7.

di sini ingin menjelaskan tentang tafsir *lughawi* yang mempunyai corak *adabi ijtima'i* selain mengungkap sisi bahasanya namun tafsir ini juga bernuansa sosial masyarakat.

7. Corak *Kalami*

Aliran ini merupakan suatu rona *kalami* yang bisa membuktikan perbedaan kecendrungan makna dan sifat tafsir yang mempunyai corak dalam karya tafsir. Dalam aliran tafsir berupaya membuat suatu karya tafsir yang bukan hanya di tulis pengikut-pengikut kalami saja namun tafsir ini lebih bagaimana membuat suatu karya tafsir untuk membela suatu pemahaman tertentu. Maka tafsir ini amat membedakan dengan aliran (paham) tafsir lain, karena tafsir ini hanya mementingkan golongan atau aliran tertentu. Aliran memaparkan suatu pemahaman tentang golongan atau alirannya saja tanpa mengedepankan kandungan-kandungan al-Qur'an.⁸⁴

E. Khazanah Tafsir Indonesia

Upaya dalam perhatian menyelidiki *kitabullah* bukan cuma terjadi dalam masyarakat Islam pada negara-negara jazirah Islam seperti Madinah, Mekah dan wilayah timur tengah tetapi juga terjadi pada bagian lain bumi seperti Nusantara. Bersamaan dengan proses masuknya Islam pada Indonesia para ulama dan para dakwah mengenalkan al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia. Dengan syarat bangsa Indonesia yang terkenal menggunakan keramahannya memudahkan Islam masuk ke Indonesia, sehingga kehadiran Islam pada Indonesia nir pernah mengalami penolakan, bahkan mereka ikut tertarik untuk menyebarkannya. Kondisi serupa pun terlihat pada mendapat tafsir berdasarkan buku kudus al-Qur'an. Peristiwa ini bisa dilihat dengan menculnya tafsir al-Qur'an yang sudah masuk sangat lama jauh pada masa peradaban Hindu dan Budha di Indonesia yang bernuansa tafsir beraliran klasik.⁸⁵

Kemajuan akan ilmu tafsir di Nusantara sangatlah beda dengan kemajuan tafsir di Arab karena memang lokasi turunnya al-Qur'an dan juga merupakan asal-

⁸⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 70.

⁸⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), h. 16.

muasal lahirnya ilmu al-Qur'an. Perbedaan mendasar yang terjadi terletak dalam latar belakang bahasa dan budaya. Secara sendirinya di jazirah arab perkembangan akan ilmu tafsir berkembang sangat pesat dan cepat, sebab bahasa Arab adalah bahasa mereka, sebagai akibatnya bangsa arab nir mengalami kesulitan buat memahami al-Qur'an. Persoalan ini berlainan dengan umat Indonesia yang tidak dilahirkan dengan bahasa Arab.⁸⁶

Pemaparan peristiwa tafsir al-Qur'an Nusantara yang demikian untuk menentukan periode sejarah tafsir maka penulis akan membagi menjadi beberapa periode. Pertama masa klasik, kedua masa pertengahan, ketiga masa prakontemporer, dan keempat masa kontemporer hingga sekarang. Pada keempat periode ini perlu diteliti keadaan penafsirannya secara detail sebagai akibatnya suatu karakteristik utama pada kajian tafsir, baik bentuk, teknik dan aliran tafsir dapat diketahui. Maka dari persoalan tersebut akan tampak jati diri tafsir al-Qur'an dalam kurun waktu tertentu.

1. Periode Klasik

Periode ini artinya masa awal datangnya Islam hingga ke Nusantara dalam kurun waktu periode ke-1 H hingga periode ke-10 H (6-15 iM). Kurun waktu inilah awal mula berkembangnya tafsir dan kemudian dilanjutkan pada era berikutnya. Upaya penafsiran al-Qur'an masih memakai bahasa lokal sudah digunakan, tetapi tafsir tersebut belum berbentuk buku atau kitab.

a. Bentuk Tafsir

Bentuk atau sumber tafsir di masa ini masih belum terbilang dapat nampak dalam bentuk tertentu apakah berbentuk dalam *al-mathur*, *al-rayu* atau *al-Isyari* lantaran berbentuk global. Bentuk yang seperti itu dikarenakan dalam syarat hidup ditengah warga. Dimana kurun waktu ini umat muslim di Nusantara masih menjadi individu-individu Muslim dan belum berkelompok dalam arti sesungguhnya. Hal ini disebabkan waktu itu umat Islam bisa terbilang sebagai masa Islamisasi (penyebaran), karena pada awalnya masyarakat Nusantara mengikuti (kepercayaan) dinamisme dan animisme yang kemudian mengikuti Agama Islam.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*, h. 32-33.

b. Teknik Tafsir

Dari berbagai teknik tafsir yang diketahui pada ilmu tafsir al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh al-Farmawi yang dikutip taufikurrahman dalam jurnalnya yaitu *Maudu'i*, *Muqoron*, *Ijmali* dan *tahlili*. Maka pada masa itu mengharuskan teknik tafsir yang digunakan ialah teknik *Ijmali* (global). Walaupun belum sepenuhnya mengikuti teknik tersebut, dikarenakan proses penafsirannya yang digunakan masih sekedarnya dan bersifat global dan juga diterapkan secara lisan yang tidak menggunakan berbentuk catatan atau buku.

c. Aliran Tafsir

Apabili diamati dengan seksama, penafsiran al-Qur'an yang dipakai sang ulama tafsir dalam masa ini, berdasarkan segi alirannya bisa terlihat masih bersifat generik. Bahwasanya aliran tafsir yang diberikan tidak didominasi sesuatu aliran atau pemahaman eksklusif, namun lebih kepada mengungkapkan makna-makna al-Qur'an yang diperlukan dalam waktu itu dengan generik dan sesuai porsinya, contohnya penerangan ayat terkait aturan fiqih diterangkan apabila terjadi perdebatan-perdebatan fiqhiyyah, seperti solat, dzakat dan puasa. Maka dapat disimpulkan insiden yang demikian, genre tafsir yang digunakan di periode itu pada dasarnya mengikuti genre generik, bukan mengacu di sesuatu aliran atau pemahaman tertentu.⁸⁸

2. Periode Pertengahan

Pada awal abad ke-16 ilmu tafsir dalam periode ini mengalami berkembang dan dapat untuk dibuktikan menurut keilmuan lantaran bukan berdasarkan kemampuan mengingat saja seperti dalam masa klasik. Dalam periode ini sudah mempunyai buku pedoman yang berorientasikan berdasarkan kemampuan kompeten dan profesionalitas seorang mufasir.

a. Bentuk Tafsir

Bentuk atau sumber tafsir di masa ini bisa dibilang dapat nampak dalam bentuk tertentu apakah berbentuk dalam *al-mathur*, *al-rayu* atau *al-Isyari* lantaran berbentuk global. Bentuk yang seperti itu dikarenakan dalam syarat hidup ditengah

⁸⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 37.

warga. Hal ini disebabkan waktu itu umat Islam sudah bisa memahami tentang al-Qur'an, dan pada periode ini tafsir-tafsir sudah berbentuk kitab-kitab.⁸⁹

Sumber tafsir pada periode ini masih dikatakan rasional atau suatu penafsiran yang bersifat umum yang hanya menggunakan hadits dan ayat al-Qur'an lain dalam penafsirannya. Penafsiran dengan menggunakan akal logika pada periode ini masih terbatas terhadap persoalan-persoalan tertentu saja yang hanya sebagai legimitasi.⁹⁰

b. Teknik Tafsir

Teknik penafsiran yang digunakan pada masa ini masihlah amat sederhana yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Apabila pada periode klasik masih terbatas pada ucapan-ucapan saja namun pada periode ini sudah berbentuk suatu bacaan seperti kitab yang penyampaianannya tidak akan hilang karna sudah dibukukan.⁹¹

c. Aliran Tafsir

Jika diamati dengan seksama, penafsiran al-Qur'an yang dipakai sang ulama tafsir dalam masa ini, berdasarkan segi alirannya bisa terlihat masih bersifat klasik. Bahwasanya aliran tafsir didominasi sesuatu aliran dengan pemahaman umum, namun sudah dapat mengungkapkan makna-makna al-Qur'an sesuai porsinya, contohnya terkait aturan perdebatan-perdebatan fiqihyyah, seperti solat, dzakat dan puasa. Maka dapat disimpulkan bahwa aliran tafsir pada periode ini masih mirip dengan periode sebelumnya.⁹²

3. Periode Prakontemporer

Perkembangan tafsir dalam periode prakontemporer sendiri tidak jauh tidak selaras menggunakan masa sebelumnya. pada kurun waktu periode ini mempunyai karakteristik yang sama dengan periode sebelumnya, pegangan buku yang menjadi acuan serta tafsir *jalalain* sebagai panduan dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, pada periode ini tidak tampak perkembangan dalam pengetahuan ilmu tafsir.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 44.

⁹¹ *Ibid.*, h. 49.

⁹² *Ibid.*, h. 54.

Walaupun acuan kitab pada masa itu memiliki kecendrungan yang sama dalam menggunakan kitab masa klasik, Namun ada disparitas dalam penggunaan metode yang lebih mendalam dan teliti. Apabila di masa lampau hanya dalam bentuk-bentuk penerjemahannya saja, pada periode ini sudah dibukukan. Begitupun dengan sarana-sarana dalam mempelajari ilmu tafsir yang sudah berbentuk suatu pengajian atau perkumpulan di tengah masyarakat, dimana sarana-sarana yang seperti ini belum pada periode sebelumnya.⁹³

Apabila dipandang secara jelas, kemajuan ilmu al-Qur'an sangatlah tidak terlihat, memiliki kesamaan dalam menggunakan buku seperti apa yang digunakan pada masa sebelumnya, seperti tafsir *jalalain*. Akan tetapi dalam periode itu sudah berkembang pada sumber-sumbernya yang sesuai dengan perkembangannya. Apabila diperhatikan menurut segi bentuk, teknik, dan aliran penafsirannya, tanpa masih sama baik bentuk, teknik dan alirannya pasti mempunyai kecenderungan.

Menurut keterangan di atas disimpulkan dalam kemajuan akan kajian tafsir pada Nusantara belum dapat dikatakan menyenangkan sampai abad Ke-19, jadi dapat dikatakan pada periode ini penafsiran masih belum sempurna karna masih terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja. Pada akhir abad ke-18 ilmu tafsir dalam periode ini mengalami berkembang dan dapat untuk dibuktikan menurut keilmuan lantaran bukan berdasarkan kemampuan mengingat saja seperti dalam masa sebelumnya. Dalam periode ini sudah mempunyai buku pedoman yang berorientasikan berdasarkan kemampuan yang kompeten.⁹⁴

Berdasarkan penerangan yang telah dijelaskan di atas pada pra kontemporen ilmu tafsir tidak berkembang dan perkembangan ilmu tafsir akan nampak pada periode kontemporer antara abad ke-19 hingga abad ke-20 di karenakan keberagaman akan pemahan dalam memahami *kitabullah*.

4. Periode Kontemporer

Periode ini adalah masa-masa awal berkembangnya ilmu-ilmu al-Qur'an di Indonesia dalam kurun waktu abad ke-19 M sampai abad ke-20 M (13-14 H). Kurun waktu inilah awal mula berkembangnya tafsir di Nusantara dengan berbagai bentuk,

⁹³ *Ibid.*, h. 71.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 75-77.

metode kiatabullah dan aliran tafsir yang baru. Pada periode kontemporer penulis akan membaginya menjadi beberapa periode:

a. Periode Awal (1900-1950 M)

Pada masa awal, perkembangan tafsir di Nusantara terjadi pada metode atau teknik penafsiran yang belum tampak amat tajam. Kemudian apabila kita melihat dari muatan-muatannya, literatur dalam masa itu relatif majemuk. (1) periode ini sudah memilih-milih tentang persoalan yang akan diangkat dalam penafsiran. Contohnya, karya Yahya Adnan Lubis *tafsir al-Qur'an al-Karim*. (2) kemudian tafsir yang berorientasi pada beberapa juz-juz penting, seperti penafsiran pada juz-juz 30 atau juz *amma*. Contohnya, karya Abdul Karim Amrullah dengan tafsir *Juz Amma*. (3) yaitu penafsiran seluruh al-Qur'ani contohnya, karya Mahmudi Yuns dengan tafsir *al-Qur'an Karim* dimana penafsira al-Qur'an ini yang diselesaikan pada tahun 1938.⁹⁵

b. Periode Kedua (1951-1980 M)

Adapun teknik atau metode yang digunakan pada periode ini memuat tentang persoalan-persoalan yang tengah terjadi pada periode ini, menurut Islah Gusmian bahwa pada periode ini masih hampir sama dengan periode sebelumnya yang mengangkat juz-juz yang penting, adapun terkait persoalan yang diangkat pada periode ini mengangkat persoalan-persoalan penting. Contohnya tafsir yang mengkhususkan pada surat-surat tertentu, seperti, karya Ben Arifin dengan *tafsir Samudra al-Fatihah*. Kemudian tafsir lengkap 30 juz seperti, karya Bakhtiar Surin dengan *tafsir al-Qur'an dan terjemahannya: huruf arab dan latin*. Tetapi menurut Islah Gusmian perkembangan pada periode ini terletak pada orientasi persoalan hukum seperti, karya Dahlan Saleh dengan *Tafsir dan Uraian-uraian dalam Al-Qur'an*.⁹⁶

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Islah Gusmian bahwa perkembangan akan tafsir pada periode ini terletak pada surat-surat atau pemahan mufasir dalam menafsirkan tentang suatu persoalan-persoalan tertentu, baik hukum, sosial,

⁹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), h. 59-61.

⁹⁶ *Ibid.*

kebahasaan atau tafsir-tafsir yang berorientasi dengan menentukan tema yang akan di angkat.⁹⁷

c. Periode Ketiga (1990-2000 M)

Pada periode ke-3, penulisan tafsir pada masa ini lebih inovatif yaitu terus mengalami perkembangan yang luar biasa. Dalam masa ini muncul majemuk tafsir berdasarkan para pakar tafsir Indonesia. Setidaknya terdapat 24 karya tafsir yang muncul menggunakan majemuk teknik dan teknik. Akan namun yang nampak mendominasi periode ini merupakan tafsir menggunakan model tematik. Sebagian diantaranya merespon perkembangan yang bergejolak di tengah-tengah warga, seperti dilema budaya, perkembangan sosial, hubungan menggunakan non-muslim, dan lain-lain. Beberapa karya tafsir yang timbul dalam masa ini, seperti Konsep Kufr pada Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematis karya Harifuddin Cawidu, Pengetahuan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat karya M. Quraish Shihab, sampai Tafsir Al-Misbah yang adalah tafsir 30 juz karyanya.⁹⁸



⁹⁷ *Ibid.*, 61-62.

⁹⁸ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2004
- Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Abd. Kholid, *Kuliah Madzahib At-Tafsir*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003
- Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manaahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Darul Al-Maktabah Al-Arabiyah, 1995
- Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kemal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Ahmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur'an Penghulu Kraton Surabaya* Yogyakarta: Bintang Aksara, 2012
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir* Bandung: Tafakur, 2011
- Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, Jakarta: Al-Wasat, 2004
- Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. 2001. *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Cet. I. Kairo: Jamiah al-Azhar
- Ali Hasan Al-Ardl, *Tafsir 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssirin*, terj. Ahmad Arkom dengan judul, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- AR Yogyakarta, *Menuju Muhammadiyah, cet. Ke-1* Yogyakarta; PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, 1984
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942*, Jakarta: LP3ES, 1983

Hamka Hasan, Pemetaan Tafsir Indonesia: 1990-2000, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, Agustus 2003

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* Jakarta, UI Press, 1983

Howard M. Faderspiel, *Kajian Tafsir Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996

<http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3sdet-sejarah.html>

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2003

Jalaluddi As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, 2010

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan Jakarta: Widya Utama, 2011

Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, edisi revisi Jakarta: Lajnah Pentashhihan al-Qur'an, 2014

KHM. Wardan, "Fungsi Ulama dan Tugas Madjlis Tardjih", Suara Muhammadiyah, No. 15-16, tahun ke-48, Agustus I dan II, 1968/Djumadil Awal 1388

Kiki Muhammad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Indonesia*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2003

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2003

M. Sa'ad Ibrahim, *Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam: Manhaj dan Aplikasinya*, dalam <http://miklotof.wordpress.com>

Manna al-Khallil al-Qathan, *Mabaahis fi Ulumul al-Qur'an* Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973

Metode dan Corak Tafsir” (On-line), tersedia di:

<http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html>, 2 Oktober 2019

Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf : Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012

Moh. Mastna Hs Bandung: A1-Ma'arif, 1970

Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2013

Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi ulum al-Our'an*, terj. Moh Chudlory dan Moh. Mastna Hs Bandung: A1-Ma'arif, 1970

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Jakarta: Ummul Quro, 2011

Muhammad Ridha, *Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah: Studi Terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat dan Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta : 2018

Muhammad Syahrul Mubarak, “*Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*” Tesis Program Megister Ilmu Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2010

Muhammad Husein al-Dzahabi, *al- Tafsir wa al-Mufasssirun*, Nasyr: Tuzi', 2005

Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014

Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998

Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Nurul Zuriah, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* Bandung: CV Pustaka Setia, 2005

Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005

Said Aqil Husain Al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994

Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an* Kairo: Darul al-Syuruq, 1945

Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2006

Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991

Sumadi Suryabrata B.A., *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Pelajar Press, 1997

T. M. Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990

Taufik Adnan Amal, dkk. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1990

Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Riora Cipta, 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Tim Penyusun MTT PPM, *Tafsir at-Tanwir*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016

Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000

